

## CINTA PERTAMA ADALAH LUKA: STUDI FENOMENOLOGIS PADA PEREMPUAN *FATHERLESS*

Windi Asyriatul Husna<sup>1</sup>, Zakwan Adri<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [windiasyriatulhusna@gmail.com](mailto:windiasyriatulhusna@gmail.com)

---

### Article History

Received: 09-02-2025

Revision: 16-02-2025

Accepted: 18-02-2025

Published: 20-02-2025

**Abstract.** The fatherless phenomenon refers to the limited role of a father in a child's life, both physically and emotionally. This study aims to understand the experiences of emerging adult women who face fatherlessness, the dynamics involved, and the meaning they ascribe to the father's role. A qualitative phenomenological approach was employed, utilizing Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Interviews were conducted with two female participants, both aged 22. Findings indicate that participants perceive the father's role in the family as strongly linked to communication, which serves as a key factor in fostering emotional closeness and psychological well-being. The main themes identified include the limitations of the father's emotional role, social support, emotional reactions, and coping mechanisms. Participants developed various coping strategies, such as fostering independence, seeking father figures, or finding alternative social support systems. This study highlights that the experience of fatherlessness not only affects the relationship with the father but also influences self-concept formation, interpersonal relationship patterns, and expectations regarding future partners and family roles.

**Keywords:** Early Adult Women, Fatherless, First Love

**Abstrak.** Fenomena *fatherless* merujuk pada minimnya peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Studi ini bertujuan memahami pengalaman perempuan dewasa awal yang menghadapi *fatherless*, dinamika yang terjadi, serta makna peran ayah bagi mereka. Menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Wawancara dilakukan pada dua partisipan perempuan dewasa awal berusia 22 tahun. Hasil menunjukkan mereka memaknai bahwa peran ayah dalam keluarga sangat berkaitan erat dengan komunikasi, yang berfungsi sebagai faktor utama dalam membangun kedekatan emosional dan kondisi psikologis mereka. Tema utama meliputi keterbatasan peran emosional ayah, dukungan sosial, reaksi emosional, dan mekanisme coping. Partisipan kemudian mengembangkan berbagai mekanisme coping, seperti membangun kemandirian, mencari pengganti figur ayah, atau mencari bentuk dukungan sosial lainnya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman *fatherless* tidak hanya berdampak pada hubungan dengan ayah, tetapi juga pada pembentukan konsep diri, pola hubungan interpersonal, serta harapan terhadap peran pasangan dan keluarga di masa depan.

**Kata Kunci:** Cinta Pertama, *Fatherless*, Perempuan Dewasa Awal

---

**How to Cite:** Husna, W, A & Adri, Z. (2025). Cinta Pertama Adalah Luka: Studi Fenomenologis pada Perempuan *Fatherless*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 1623-1636. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2149>

---

### PENDAHULUAN

Fenomena ketiadaan ayah dalam kehidupan anak termasuk kedalam penyakit sosial dan menjadi masalah internasional yang telah terjadi di Amerika, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Kuba, Trinidad & Tobago, Kamerun, Afrika, Belanda dan Finlandia.

Dimana kebanyakan kasus di negara-negara barat tersebut adalah ketiadaan ayah karena orang tua yang tidak menikah, sementara di Indonesia lebih mendominasi pada ketiadaan ayah dalam pengasuhan yang tidak terpenuhi (Ashari, 2018). Kurangnya partisipasi ayah dalam pengasuhan itulah yang disebut sebagai kondisi *fatherless*. *Fatherless* sendiri merupakan suatu ketiadaan peran atau figur seorang ayah dalam kehidupan perkembangan anak, baik secara fisik, psikologis, dan emosional anak (Dasalinda & Karneli, 2021). Istilah *fatherless* dimaknai sebagai ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik di tahun 2021 mendapati jumlah anak yang hidup tanpa ayah di Indonesia meningkat dari tahun 2018 sebesar 9,54% menjadi 10,58% pada tahun 2020 (Devina, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, di Indonesia sendiri pada tahun 2015, lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survey nasional terkait pengasuhan anak di Indonesia. Hasil survey tersebut menemukan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan hanya mencapai 26,2%, sementara presentase komunikasi antara ayah dan anak hanya sebesar 47,1% yang terjadi selama satu jam dalam sehari (Setyawan, 2017). Kock & Lowery (1984) menemukan bahwa kurangnya kuantitas komunikasi dengan ayah akan menimbulkan kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidup anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi berkualitas antara ayah dan anak memiliki peran krusial dalam perkembangan anak. Hal tersebut memberikan pertanyaan besar terkait keberadaan ayah dalam proses pengasuhan anak di Indonesia.

Menjawab hal tersebut, dalam penelitian Djawa & Ambarini (2019) menyatakan terdapat beberapa faktor alasan kenapa peran ayah dalam pengasuhan menjadi terpinggirkan di Indonesia. Diantara faktor-faktor tersebut adalah meningkatnya tingkat perceraian serta adanya hukum tradisional pernikahan Indonesia tahun 1974 yang mengkotak-kotakkan peran ayah hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sementara ibu selalu diharapkan untuk mengurus rumah dan merawat anak. Selain itu, pada masa sebelumnya ayah dipandang sebagai patriark yang sangat berkuasa dan memegang kekuasaan penuh atas keluarga mereka (Knibiehler, 1995) dan sisa sisa gagasan ini terus berlanjut hingga saat ini. Hal ini terjadi karena peran gender tradisional yang masih melekat di masyarakat Indonesia, seperti ayah yang bertugas mencari nafkah dan ibu bertugas mengurus urusan domestik termasuk mengasuh anak menjadi salah satu penyebab utama banyak anak Indonesia kehilangan sosok ayah dalam proses tumbuh kembangnya (Prastiwi, 2021). Sehingga ayah jarang terlibat langsung dalam proses pengasuhan anak dan hanya berfokus dalam pemenuhan kebutuhan finansial. Padahal sebenarnya anak lebih membutuhkan pembimbingan dari ayah, namun ayah berpikir bahwa mencukupi kebutuhan materi saja sudah cukup (Wahyuni et al., 2023).

Kondisi tersebut akan berdampak pada perkembangan mereka, Popenoe (1996) menyebutkan bahwa ketiadaan ayah dalam kehidupan anak merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya kenakalan remaja, depresi dan gangguan makan, bunuh diri serta penyalahgunaan obat-obatan. Ketidadaan peran-peran penting ayah juga berdampak pada rendahnya harga diri ketika individu telah dewasa, menimbulkan perasaan marah, malu karena berbeda dengan anak yang lain yang mendapatkan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti yang dirasakan oleh anak-anak lainnya (Lerner, 2011). Sebab pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak merupakan sesuatu hal tidak perlu dibantah lagi (Lamb & Tamis-lemonda, 2004), karena sudah cukup banyak konsekuensi negatif bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pengasuhan ayah (Brumbaugh & Fraley, 2006). Banyak pula yang beranggapan ayah sebagai luka pertama dalam kehidupan anak, hal tersebut berkaitan dengan kurangnya atau hilangnya peran ayah dalam kehidupan anak yang menimbulkan rasa sakit emosional dalam diri anak. Rohner (2004), menemukan bahwa ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah dapat memicu perkembangan perasaan terluka, penolakan, dan bahkan ketidakpercayaan terhadap figur otoritas pada masa dewasa. Ketika anak merasa diabaikan oleh ayah, perasaan tidak diinginkan dan tidak dihargai dapat berkembang, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesehatan mental, termasuk peningkatan risiko kecemasan, depresi, dan masalah harga diri (East et al., 2006).

Penelitian ini berfokus pada dewasa awal, sebab dalam periode ini merupakan periode dimana individu telah siap mengambil peran, memikul tanggung jawab, dan menerima statusnya dalam masyarakat, masa bekerja, melakukan penyesuaian diri dan menjalin hubungan sosial (Siregar et al., 2020). Dalam teori psikososial Erikson, pada masa ini individu mengalami proses *intimacy vs isolation*, dimana *intimacy* terjadi ketika seseorang mengembangkan hubungan dekat dengan orang lain. Meskipun, intimasi penting dalam suatu hubungan namun tidak semua orang dapat menjalin intimasi yang baik dengan orang lain. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dimana pendekatan ini berfokus untuk memahami pengalaman partisipatif individu terhadap fenomena yang diteliti (Kahija, 2017). Pendekatan ini dipilih dikarenakan peneliti ingin memahami dan mendalami pengalaman langsung perempuan dewasa awal terhadap bagaimana pengalaman kehilangan peran ayah yang semestinya dianggap sebagai cinta pertama dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan dewasa awal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjektif individu (Kahija, 2017). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi kualitatif. Menurut Kahija (2017), fenomenologi merupakan studi yang mengeksplorasi pengalaman seseorang, yaitu bagaimana individu mengalami dan menggambarkan sesuatu, serta bagaimana pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung. Penelitian ini berfokus pada bagaimana orang menghayati, merasakan, dan menafsirkan pengalaman mereka terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam hidup mereka. Subjek penelitian adalah dua orang perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Menurut Kahija (2017), langkah-langkah analisis IPA mencakup transkrip, pencatatan awal, perumusan tema emergen, perumusan tema superordinat, analisis pola antarkasus atau pengalaman partisipan, pengaturan seluruh tema superordinat, dan pelaporan hasil analisis. Keabsahan data dilihat dari kredibilitas, yakni seberapa benar nilai yang diperoleh. Untuk meningkatkan kredibilitas, penelitian ini melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *peer debriefing*.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan penting dari *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) mengenai pengalaman perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*. Empat tema inti terkait pengalaman perempuan *fatherless* antar partisipan, yaitu (1) keterbatasan peran emosional ayah (2) dukungan sosial dan emosional, (3) reaksi emosional, (4) *coping emosional*

**Tabel 1.** Tema Induk

Tema Superordinat	No	Tema Induk
Kebutuhan akan peran ayah	1	Keterbatasan Peran Emosional Ayah
Keterbatasan peran ayah	2	
Hambatan hubungan ayah-anak	3	
Makna kurangnya peran ayah	4	
Hubungan interpersonal	7	Dukungan Sosial
Dukungan dari orang sekitar	6	
Dampak emosional	5	Reaksi Emosional
Mengatasi kurangnya peran ayah	9	Mekanisme Coping
Pengembangan diri positif	10	
Penerimaan diri	8	
Rencana masa depan	11	

### **Keterbatasan Peran Emosional Ayah**

Tema ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi individu mengenai ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Para partisipan mengartikan keterbatasan peran ayah ini dalam berbagai aspek termasuk keterbatasan peran ayah, kebutuhan akan peran ayah, hambatan hubungan ayah-anak, serta makna yang diberikan pada hilangnya peran ayah tersebut. Bagi Partisipan 1, keterbatasan peran emosional ayah tergambar dalam beberapa hal seperti tidak pernah memberikan pujian, dukungan, bahkan keberadaan di moment penting dalam kehidupan partisipan 1 yang selama ini selalu dia rasakan. Situasi ini membuat Partisipan 1 merasa bahwa peran ayah dalam hidupnya menjadi terbatas dan tidak signifikan secara emosional.

Sementara bagi Partisipan 2, tidak berbeda jauh dengan Partisipan 1, dia menganggap ayah kurang dapat membangun komunikasi serta kurang memiliki kepedulian emosional terhadap dirinya. Selain itu, berdasarkan pengalaman yang mereka alami, mereka tidak menganggap ayah sebagai cinta pertama layaknya anggapan umum bahwa ayah merupakan cinta pertama anak perempuan. Mereka menganggap dengan kondisi kekurangan peran emosional dari ayah membuat mereka menolak anggapan tersebut sebagai sesuatu yang umum terjadi pada semua anak perempuan. Kedua partisipan lebih sering menggambarkan jarak yang mereka rasakan dengan ayahnya sebagai sesuatu yang berakar pada kurangnya komunikasi yang efektif. Ayah cenderung tidak merespons dengan baik saat Partisipan mencoba bercerita, tidak menunjukkan kasih sayang yang jelas, serta memiliki interaksi yang terasa sekadar fungsional.

### **Dukungan Sosial**

Tema ini menggambarkan bagaimana kedua partisipan membangun hubungan dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga maupun pertemanan, serta bagaimana mereka memperoleh dukungan dari lingkungan sosial mereka. Partisipan 1 memiliki jaringan sosial yang luas dan mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa menjalin banyak hubungan dapat membantu mengisi kekosongan emosional akibat minimalnya peran ayah. Bagi Partisipan 1, keberadaan dan dukungan ibu menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter dirinya, terutama di tengah ketidakhadirannya peran ayah yang selama ini hanya fokus pada memenuhi kebutuhan finansial tanpa membangun kedekatan emosional.

Berbeda dengan Partisipan 1, hubungan interpersonal Partisipan 2 menunjukkan pola yang lebih kompleks dan berhubungan erat dengan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dalam keluarga. Selain memiliki ayah yang cenderung abai dan kaku dalam menunjukkan kepedulian,

Partisipan 2 juga dibesarkan oleh ibu yang menerapkan pola asuh otoriter tanpa kehadiran ayah sebagai penyeimbang. Akibatnya, hubungan Partisipan 2 dengan keluarganya menjadi kurang harmonis, sehingga ia kesulitan mendapatkan dukungan emosional dari dalam keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, ia mencari dukungan dari lingkungan luar, namun hal ini justru memunculkan ketakutan akan ditinggalkan. Rasa ini takut sering kali membuat Partisipan 2 kesulitan menolak permintaan orang lain, sehingga berisiko terjebak dalam hubungan yang tidak sehat.

### **Reaksi Emosional**

Tema ini berfokus pada dampak psikologis dan emosional yang kedua partisipan rasakan terkait pengalaman *fatherless* yang mereka alami. Umumnya mereka merasakan perasaan iri. Kecewa dan sedih ketika melihat orang lain dekat dengan ayahnya, ayah yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang tidak pernah mereka dapatkan, atau interaksi antara ayah dan anak yang tampak akrab dan selalu memberikan dukungan pada anak-anak mereka. Namun, bagi Partisipan 1, sejak menyadari kurangnya peran serta kepedulian ayah dalam hidupnya, ia tidak hanya merasa iri tetapi juga sering kali kecewa karena ayah lebih mementingkan pekerjaan daripada memberikan dukungan atau meluangkan waktu untuknya. Perasaan benci mulai muncul dan membuatnya sulit menerima perlakuan ayah, bahkan ketika Partisipan 1 mencoba mendekati diri ke ayah. Usahnya tersebut tidak berhasil, karena respon ayah yang diharapkan tertutupi oleh rasa kecewa dan kebencian terhadap pengabaian ayah yang masih ia rasakan. Disisi Partisipan 2 tumbuh menjadi sosok yang tidak percaya diri, takut dengan evaluasi orang lain, kemampuan *problem solving* yang kurang baik, ketergantungan validasi kasih sayang pada pasangan hingga terjebak dalam hubungan toxic, serta ketakutan untuk ditinggalkan. Hal itu dirasakannya karena kurangnya dukungan dan apresiasi yang dia dapatkan di rumah, terutama dari ayahnya.

### **Mekanisme Coping**

Tema ini fokus pada cara kedua partisipan menghadapi dan beradaptasi dengan pengalaman mereka, termasuk upaya mengatasi minimnya peran ayah, pengembangan diri, penerimaan diri, serta perencanaan masa depan. Partisipan 1 menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk tidak larut dalam perasaan negatif akibat kekurangan peran ayah dalam kehidupannya. Kesadaran ini membantu membangun berbagai pemikiran positif, sehingga ia mulai mencintai dirinya sendiri karena takut menghancurkan dirinya akibat emosi yang tidak terkendali

Sementara itu, perjalanan pengembangan diri Partisipan 2 lebih kompleks. Meskipun ia berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, tantangan yang dihadapinya tidaklah mudah. Ia menerima keterbatasan ayahnya dalam memberikan pengasuhan penuh, namun tetap mengalami dampak negatif yang mempengaruhi pandangan terhadap dirinya sendiri, sehingga permasalahannya lebih rumit dibandingkan Partisipan 1. Salah satu dampaknya adalah ketergantungan yang ia anggap sebagai satu-satunya hal positif yang diperolehnya dari pengalaman hidup. Dalam kekosongan mengatasi peran ayah, ia mengakui mudah terbuai oleh rayuan laki-laki dan memiliki ketergantungan terhadap validasi kasih sayang dari laki-laki yang dekat dengannya, karena merasa tidak mendapatkannya dari ayah. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai menyadari bahwa ketergantungan tersebut tidak sehat dan tidak bisa dijadikan sebagai cara utama untuk mengisi kekosongan emosionalnya. Partisipan 1 maupun Partisipan 2 memiliki tekad yang sama untuk membangun masa depan yang lebih stabil dan lebih baik bagi keluarga kelak mereka. Berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi keterbatasan peran ayah, mereka bercita-cita menemukan pasangan yang tidak hanya baik sebagai pasangan hidup, tetapi juga sebagai seorang ayah yang hadir dan berperan aktif bagi anak-anak mereka di masa depan.

## **DISKUSI**

Fenomena *fatherless* berakar dari kurangnya komunikasi yang baik antara partisipan dengan ayah mereka. Kondisi ini menyebabkan ketidakdekatan emosional, yang pada awalnya sama sekali tidak disadari oleh partisipan. Mereka menganggap bahwa semua ayah memang bersikap demikian. Namun, seiring waktu, mereka mulai membandingkan situasi keluarga mereka dengan keluarga lain dan menyadari adanya perbedaan dalam peran ayah. Kesadaran ini memunculkan berbagai emosi negatif, seperti perasaan iri, sedih, kecewa, bahkan kebencian karena mereka merasa ayah mereka tidak seperti ayah pada umumnya. Setiap partisipan mengalami dan merespons fenomena ini dengan cara yang berbeda. Partisipan 1 merasa bahwa sikap ayahnya yang seolah enggan untuk dekat membuatnya berpikir bahwa sang ayah tidak menginginkannya. Hal ini mendorongnya untuk tidak bergantung pada orang lain, menjadi lebih mandiri, serta membangun banyak relasi dan aktivitas sebagai bentuk pelampiasan atas kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh ayahnya. Sementara itu, Partisipan 2 menganggap sikap ayahnya yang cenderung cuek dan tidak peduli sebagai bentuk ketidakpedulian dan kurangnya kasih sayang. Akibatnya, ia memiliki kecenderungan untuk mencari kenyamanan dari laki-laki lain dan sering terlibat dalam hubungan yang tidak sehat. Selain itu, fenomena *fatherless* yang mereka alami juga berkontribusi pada permasalahan

psikologis lainnya, seperti kurangnya rasa percaya diri, kecenderungan meragukan kemampuan diri sendiri, ketakutan akan evaluasi negatif dari orang lain, kurangnya keterampilan pemecahan masalah, serta gangguan emosional seperti bipolar yang dialami oleh partisipan 2.

Partisipan 1 akhirnya menyadari bahwa pada dasarnya tidak ada ayah yang tidak mencintai anaknya, hanya saja setiap ayah memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan kasih sayangnya. Ia meyakini bahwa komunikasi adalah elemen terpenting dalam membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak. Partisipan 2 pun memiliki pandangan serupa, menekankan bahwa komunikasi adalah fondasi utama dalam hubungan keluarga. Selain itu, berdasarkan pengalaman pribadinya, Partisipan 2 juga menyadari bahwa ia tidak ingin menjalani hubungan yang didasarkan pada keterpaksaan, seperti kedua orang tuanya yang menikah karena perjodohan. Ia menganggap bahwa pernikahan yang tidak didasarkan pada cinta membuat orang tua tidak dapat menunjukkan kasih sayang yang baik kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, ia dan Partisipan 1 memiliki kesadaran yang sama: mereka ingin menghentikan siklus *fatherless* dalam kehidupan mereka dengan cara memilih pasangan yang mampu memahami diri mereka serta menyadari peran penting sebagai suami dan ayah bagi anak-anak mereka di masa depan.

Pembahasan utama dalam penelitian ini mencakup pemaknaan kehilangan peran ayah, pengaruh kondisi *fatherless* terhadap hubungan interpersonal, dampak kehilangan peran ayah, serta cara-cara yang digunakan untuk mengatasi dampak tersebut. Berdasarkan pengalaman yang telah diungkapkan oleh Partisipan 1 dan Partisipan 2, penelitian ini akan menganalisis temuan-temuan utama dan menghubungkannya dengan pendapat para ahli dari penelitian terdahulu atau teori yang relevan dengan topik penelitian ini.

### **Keterbatasan Peran Emosional Ayah**

Partisipan tidak menganggap ayah sebagai cinta pertama mereka, yang bertentangan dengan pandangan umum bahwa ayah seringkali menjadi figur cinta pertama bagi anak perempuan. Ayah semestinya memberikan kasih sayang dan perhatian emosional yang berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri dan konsep diri anak perempuan (Rosenthal, 2010). Namun, bagi Partisipan 2 dan Partisipan 1, pengalaman minim keterlibatan emosional ayah mereka justru meninggalkan luka emosional seperti perasaan sedih, kecewa, iri, dan benci. Mereka juga merasa tidak diinginkan, dan tidak dihargai, yang kemudian memperburuk hubungan mereka dengan ayahnya.

Mereka menganggap hal yang membuat peran ayah kurang terasa adalah karena kurangnya komunikasi yang terjalin diantara mereka. Lamb dan Lewis (2004) menekankan bahwa kualitas komunikasi merupakan faktor kunci dalam membangun kedekatan emosional ayah-anak, yang berperan dalam perkembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak. Amato dan Gilbreth (1999) juga menemukan bahwa rendahnya intensitas komunikasi berkontribusi pada lemahnya hubungan emosional antara ayah dan anak, yang membuat anak merasa kurang dihargai. Hal ini diperkuat oleh King dan Sobolewski (2006), yang menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak, seperti rendahnya harga diri dan meningkatnya kecemasan. Selain itu, Pleck dan Masciadrelli (2004) mengungkapkan bahwa komunikasi yang buruk membatasi keterlibatan ayah dalam memberikan arahan dan dukungan emosional, sehingga meningkatkan risiko perilaku bermasalah pada anak

### **Dukungan Sosial dan Emosional**

Partisipan 1 cenderung berorientasi pada interaksi eksternal dan mencari hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan dukungan dan koneksi. Hal ini mengarah pada kemampuan Partisipan 1 untuk dengan mudah membangun relasi, baik dalam pertemanan maupun hubungan sosial lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hooper dkk. (2012), dukungan ibu yang stabil dapat berfungsi sebagai pengganti figur ayah dalam membangun keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak, yang memungkinkan mereka untuk berfungsi secara optimal dalam hubungan interpersonal. Di sisi lain, Partisipan 2 menunjukkan dampak yang lebih signifikan terhadap hubungan interpersonalnya. Ketika menghadapi ketidakhadiran ayah, Partisipan 2 cenderung mencari perhatian dan kasih sayang dari pria lain, bahkan sampai dalam hubungan yang tidak sehat. Perhatian kecil yang diberikan oleh pasangan dianggapnya sebagai tanda cinta, sehingga Partisipan 2 sering terjebak dalam hubungan yang penuh ketergantungan emosional dan perilaku *people-pleasing*. Hal ini membuatnya berusaha keras untuk menyenangkan orang lain, meskipun itu berisiko merugikan dirinya sendiri. Berdasarkan temuan penelitian oleh Noller dkk., (2013), individu dengan pengalaman keterikatan yang kurang mendalam dengan orang tua cenderung memiliki kecenderungan untuk mengembangkan pola hubungan yang tidak sehat, seperti ketergantungan emosional atau kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Selain itu, ketakutannya terhadap evaluasi negatif dari orang lain juga mempengaruhi cara Partisipan 2 berinteraksi dalam kelompok sosial. Ketika berada dalam situasi sosial, Partisipan 2 sering kali memilih untuk diam dan tidak mengemukakan pendapatnya karena takut

disalahpahami atau ditolak. Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh McLean (2010), dapat berakar dari rendahnya rasa percaya diri dan ketakutan terhadap penilaian negatif yang muncul akibat ketidakhadiran ayah yang tidak memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

### **Reaksi Emosional**

Reaksi emosional yang muncul karena kurangnya peran ayah bagi kedua partisipan terlihat dalam cara mereka menghadapinya secara emosional dan psikologis. Bagi Partisipan 1, dampak lebih terfokus pada perasaan emosional seperti kekecewaan, merasa tidak diinginkan, kesedihan, serta perasaan iri dan benci terhadap ketidakhadiran ayah dalam hidupnya. Ini menunjukkan bagaimana ketidakhadiran atau keterbatasan peran ayah dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan merasa ada yang hilang dalam hubungannya dengan figur ayah. Sebagaimana dikemukakan oleh Lamb (2010), ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak seringkali mempengaruhi rasa harga diri dan dapat menumbuhkan perasaan kesepian dan rendah diri pada anak, terutama ketika anak merasa tidak mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan.

Partisipan 2 mengalami dampak yang lebih signifikan. Selain merasa iri dan kecewa, Partisipan 2 menunjukkan gangguan psikologis yang lebih mendalam, seperti ketidakpercayaan diri, ketakutan terhadap evaluasi negatif orang lain, ketakutan berada di keramaian, bahkan mengalami gangguan bipolar. Hal ini bisa dijelaskan melalui sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa dukungan emosional yang memadai, terutama dari ayah, cenderung memiliki masalah dengan harga diri, kecemasan sosial, dan bahkan gangguan psikologis yang lebih serius, seperti yang dijelaskan dalam studi oleh Cyr dkk., (2010) tentang hubungan antara ketidakhadiran ayah dan gangguan mental pada anak.

### **Mekanisme Coping**

Mengatasi kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, Partisipan 1 mencoba mengatasi dampak dari kurangnya peran emosional ayah dalam kehidupannya dengan mengembangkan kesadaran diri untuk berpikir positif, mengutamakan *self-love* dan *self-care*, serta mencari kegiatan-kegiatan positif yang bisa menjadi pelampiasan emosionalnya. Menurut Harter (1999), individu yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi cenderung mampu mengelola perasaan mereka dengan lebih baik dan berusaha untuk mencari kebahagiaan dalam kegiatan yang membangun. Partisipan 1 juga belajar untuk menjadi lebih mandiri, yang sejalan

dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa individu yang tumbuh dengan sedikit dukungan emosional dari orang tua akan mengembangkan ketahanan diri dan kecenderungan untuk mengandalkan diri mereka sendiri dalam mengatasi masalah (Werner & Smith, 2001).

Selain itu, Partisipan 1 menerima keterbatasan ayahnya dalam memenuhi peran emosional yang dia butuhkan, dengan alasan bahwa dirinya sudah dewasa dan mampu menghadapi kenyataan tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep "penerimaan" dalam psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (1982), yang menganggap penerimaan diri sebagai tahap penting dalam perkembangan dewasa. Partisipan 1 juga berharap bahwa pasangannya kelak dapat memberikan dukungan emosional yang lebih baik dan memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang berbeda, tidak seperti yang ia alami dari ayahnya. Hal ini menunjukkan kesadaran Partisipan 1 akan pentingnya peran ayah dalam membentuk dinamika keluarga yang sehat, yang juga tercermin dalam penelitian oleh Lamb (2010) tentang peran ayah dalam pengasuhan anak.

Partisipan 2 cenderung mengatasi dampak kehilangan peran emosional ayah dengan mencari perhatian dan kasih sayang dari laki-laki lain, terutama pasangan. Sayangnya, hal ini sering kali berujung pada hubungan yang tidak sehat, sebagaimana dijelaskan oleh Kirkpatrick dkk. (1996), yang menemukan bahwa individu dengan pengalaman keterikatan yang tidak aman di masa kecil cenderung terlibat dalam hubungan romantis yang tidak stabil di masa dewasa. Partisipan 2 merasa kebutuhan emosionalnya belum terpenuhi sejak kecil, sehingga ia berupaya mencarinya di hubungan dengan pasangan, meskipun hasilnya tidak selalu positif. Sebaliknya, Partisipan 2 dengan dinamika keluarga yang lebih kompleks, karena orang tua yang menikah karena dijodohkan dan memiliki hubungan yang tidak harmonis, cenderung mengalami kesulitan dalam menerima kasih sayang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengalaman *fatherless* pada perempuan dewasa awal menunjukkan bahwa perempuan dengan pengalaman *fatherless* memaknai kehilangan peran ayah dengan cara yang beragam, yang berpengaruh terhadap hubungan interpersonal, serta berdampak pada kondisi emosional dan psikologis mereka. Tema-tema yang muncul dari hasil analisis data seperti, kurangnya komunikasi, kebutuhan akan peran ayah, keterbatasan peran ayah, hambatan dalam hubungan ayah-anak, makna kurangnya peran ayah, dampak emosional dan psikologis, dukungan dari orang sekitar, penghargaan lebih pada peran ibu, hubungan interpersonal, penerimaan diri, pengembangan diri, dan rencana masa

depan. Temuan tersebut menggambarkan interpretasi partisipatif dari pengalaman kedua partisipan tentang kondisi *fatherless* yang mereka alami.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kekosongan emosional akibat kurangnya peran ayah dapat memberikan dampak yang berbeda tergantung pada dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman dan figur pengasuh lainnya, yang mampu memberikan kenyamanan dan stabilitas emosional. Kompleksitas dinamika hubungan ayah-anak dalam keluarga juga ditemukan mempengaruhi keterlebitan ayah dalam pengasuhan, yang menjadi alasan mengapa peran ayah kurang dirasakan oleh anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua anak perempuan menganggap ayah sebagai cinta pertama mereka, terutama bagi mereka yang mengalami *fatherless*. Bagi partisipan penelitian, ketidakhadiran peran ayah lebih dirasakan sebagai luka emosional, bukan karena membenci figur ayah, tetapi karena peran ayah yang dianggap tidak sepenuhnya berfungsi dalam pengasuhan. Secara keseluruhan, para partisipan mencoba mengatasi dampak dari kehilangan peran ayah dengan menerima pengalaman tersebut, menjalin hubungan yang mendukung, serta merencanakan masa depan yang lebih stabil untuk memastikan anak-anak mereka kelak tidak mengalami hal serupa.

Inti fenomenologi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa kurangnya peran ayah dalam kehidupan partisipan bukan hanya berdampak pada relasi mereka dengan ayah, tetapi juga membentuk cara mereka memandang diri sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, serta menyusun makna tentang keluarga dan pernikahan. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa komunikasi adalah faktor utama dalam membangun kedekatan emosional dan meminimalisasi dampak negatif dari pengalaman *fatherless*.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memperbaiki keadaan *fatherless* yang dialami perempuan dewasa awal. Untuk perempuan *fatherless*, disarankan untuk mengembangkan cara-cara sehat dalam mengatasi dampak emosional serta psikologis dari pengalaman *fatherless*. Hal ini dapat dilakukan melalui menemukan dukungan sosial, menumbuhkan kesadaran diri, mencari bantuan profesional jika dibutuhkan, serta berupaya membangun hubungan yang sehat dan stabil dengan pasangan atau orang-orang di sekitarnya. Dan untuk bagi masyarakat, masyarakat perlu menyadari bahwa peran emosional ayah dan pengasuhan ayah dalam keluarga sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Serta pentingnya peran dukungan terhadap perkembangan anak-anak yang kurang mendapatkan peran ayah. Bagi Kebijakan Sosial, Pemerintah diharapkan dapat

mempertimbangkan kebijakan yang memfasilitasi *parenting*, yang mencakup pelatihan pengasuhan bagi para-ayah untuk lebih memahami pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Bagi Penelitian Selanjutnya, Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih dalam terkait aspek-aspek kompleks yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan, termasuk kepribadian dan dinamika hubungan keluarga. Diharapkan penelitian selanjutnya dengan sampel yang lebih luas sehingga dapat memperkaya temuan terkait pengalaman *fatherless* pada perempuan.

## REFERENSI

- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (1999). Nonresident Fathers and Children's Well-Being: A Meta-Analysis. *Journal of Marriage and Family*, 61(3), 557. <https://doi.org/10.2307/353560>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Baskerville, Stephen. (2004). Is there really a fatherhood crisis?. *The Independent Review*
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Biller, H. (1974). *Paternal deprivation : Family, school, sexuality and society*. Lexington, Mass
- Block, J., Block, J. H., & Gjerde, P. F. (1988). Parental functioning and the home Environment in Families of Divorce: Prospective and Concurrent analyses. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 27(2), 207–213. <https://doi.org/10.1097/00004583-198803000-00013>
- Brown, S. J. (2018). *The lived experience of daughters who have absent fathers: A phenomenological study*. Walden University
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Castetter, C. (2020). The developmental effect on the daughter of an absent father throughout her lifespan. [https://scholarworks.merrimark.edu/honors\\_capstones](https://scholarworks.merrimark.edu/honors_capstones)
- Conger, R. D., & Conger, K. J. (2002). Resilience in Midwestern families: Selected findings from the first decade of a prospective, longitudinal study. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 361-373. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00361.x>
- Cox, F. D., & Demmitt, K. (2013). *Human Intimacy: Marriage, the Family, and its Meaning*. Cengage Learning.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis : Jalan memahami pengalaman hidup*. Jogjakarta : Kanisius.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2004). *The development and significance of father-child relationships in two-parent families*. In M. E. Lamb (Ed.), *The Role of the Father in Child Development* (4th ed., pp. 272-306). Hoboken, NJ: Wiley.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya

- Osborne, C., & McLanahan, S. (2007). Partnership instability and child well-being. *Journal of Marriage and Family*, 69(4), 1065–1083. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00431.x>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *A child's world: Infancy through adolescence (11th ed.)*. McGraw-Hill.
- Parish, T.S. Taylor, J.C. (1979). *The impact of divorce and subsequent father absence on children's and adolescents' self concept*. *J Youth Adolescence* 8 427-432 <https://doi.org/10.1007/BF02088659>
- Pedersen, F. A. (2012). Father involvement: Levels, sources, and consequences. *Journal of Family Issues*.
- Thomas, Pamela. (2009). *The face of father loss : The quintessential image of father loss*. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/our-fathers-ourselves/200908/the-face-fatherloss>
- Van IJzendoorn, M. H. (1995). Adult attachment representations, parental responsiveness, and infant attachment: A meta-analysis on the predictive validity of the Adult Attachment Interview. *Psychological Bulletin*, 117(3), 387-403.
- Wahyuni, S. Khumas, A. Jafar, E.S. (2023). Persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. 2 (6) 1050-1066